



## PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS RENDAH SD NEGERI 7 WONOGIRI

Maryati

[Merryati@gmail.com](mailto:Merryati@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk penerapan pembelajaran tematik kelas rendah serta upaya guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran tematik di SDN 7 Wonogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Wonogiri. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga guru kelas rendah di SDN 7 Wonogiri. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan analisis dokumen. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data hasil wawancara dengan perangkat pembelajaran tematik. Setelah itu dilanjutkan dengan mengadakan reduksi data ke dalam tabel dan verifikasi untuk mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran tematik. Kendala yang dialami oleh guru saat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yakni guru kesulitan dalam memadukan mata pelajaran kompetensi dasar yang tidak berkaitan dengan kompetensi dasar lain. Upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah guru tetap menerapkan pembelajaran tematik kepada peserta didik walaupun mata pelajarannya masih terlihat.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Tematik

### Abstract

*This research aims to study the application of thematic classes and the efforts of teachers in overcoming the obstacles encountered in the implementation of thematic learning SDN 7 Wonogiri. This research used descriptive qualitative approach. The Subjects were three low grade teacher at SDN 7 Wonogiri. Data collection using interviews and document analysis. Data analysis process starts from reviewing all data from interviews with thematic learning device. After that with data reduction into a table and verification to draw conclusions. The results show that teachers have applied thematic learning problem faced by teachers when creating the lesson plan teachers difficulties in combining the subjects of basic competencies that are not related to other basic competence. Efforts of teachers in addressing the issue is still implement thematic learning to student despite her subjects are still visible.*

**Keywords:** Thematic learning

## PENDAHULUAN

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 kegiatan pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah (kelas I, II, III) untuk setiap matapelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA, IPS, Bahasa Indonesia,

Matematika. Pembelajaran yang menyajikan matapelajaran secara terpisah. NO 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SD kelas rendah (kelas I, II, III) adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema yang dimaksud di sini adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang diperbincangkan (KBBI,19994:1029). Teori pembelajaran ini dimotori oleh paratokoh psikologi Gestalt, antara lain Piaget (Puskur, tth:6). Menurut Piaget (dalam joni,1996) anak di kelas awal SD berada pada masa rentangan usia dini dan pada masa tersebut kemampuan anak untuk lebih maksimal dengan hal-hal yang bersifat abstrak pada umumnya baru terbentuk pada usia ketika mereka duduk di kelas terakhir SD dan berkembang lebih lanjut pada usia SMP. Oleh sebab itu, pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, maupun antar bidang studi akan meningkatkan peluang. bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Sejalan pendapat diatas, Depdiknas (2003:1) mengatakan sebagian besar siswa SD tidak mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan cara menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan itu. Oleh karena itu melalui pembelajaran tematik ini diharapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas awal SD dapat diatasi dengan baik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Sri A stuti Mamik (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Poerwadarmita (1984:1.040) Tema adalah pokok pikiran atau dasar pembelajaran dipakai sebagai dasar pembagian mata pelajaran. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema: “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan matematika. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang

dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia disekitar mereka. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran tematik, yaitu: 1. Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan utuh, 2. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap topik, banyak sedikitnya bahan yang tersedia di lingkungan. 3. Lebih mengutamakan KI kompetensi dasar Indikator, materi dan tujuan yang akan dicapai dari tema tersebut. Pemilihan tema dalam pembelajaran tematik dapat berasal dari materi (sub tema). Tema juga dapat dipilih berdasarkan RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Di samping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek mengajar. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning By Doing*). Oleh karena itu, guru perlu membuat atau merancang pengalaman belajar siswa. Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut. 1. Berpusat pada siswa 2. Memberikan pengalaman langsung pada siswa 3. Pemisahan antar pelajaran tidak nampak 4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran 5. Bersifat luwes (fleksibel) 6. Hasil belajar dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, yaitu kelas rendah I, II, III berada pada kelas rendah. Masa usia kelas rendah merupakan masa yang tepat dalam kehidupan seseorang, karena pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Pada usia dini tersebut, berbagai kecerdasannya seperti IQ, (ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta). EQ (kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain) dan SQ (kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang di hadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang akan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan di masyarakat).

Tumbuh dan berkembang sangat pesat, dan tingkat perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*), serta memahami hubungan antar konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman langsung. Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (*teori perkembangan kognitif*). Menurut Jean Piaget (1896-1980), setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada

dalam lingkungannya. Pemahaman terhadap objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Jika satu proses tersebut berlangsung terus-menerus, akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Sehingga secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi diri anak dan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional kongkret dan perilaku belajarnya. 1. Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari suatu aspek ke aspek lain secara reflektif dan serentak 2. Mulai berfikir secara operasional 3. Berfikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda 4. membentuk dan mempergunakan hubungan sebab akibat 5. memahami konsep substansi, Volume, panjang lebar, luas, dan berat 1. Ciri-ciri sekolah dasar adalah. a. Kongkret (nyata) b. Integratif (segala sesuatu dipandang sebagai satu keutuhan). c. Hierarkis (urut, logis, keterkaitan antar materi, cakupan keluasan dan kedalaman materi) Belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan guru/pendidik. Belajar bermakna (meaning full learning) merupakan suatu proses pengkaitan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera secara utuh, daripada hanya mendengarkan penjelasan guru saja dan secara terpisah-pisah. Oleh karena itu, pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah pada kelas awal, akan menyebabkan kurang berkembangnya berfikir holistik dan membuat kesulitan dalam memahami konsep, sehingga berdampak pada tingginya angka mengulang kelas dan angka putus sekolah pada kelas awal tersebut. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak pada kelas awal adalah pembelajaran yang dikelola secara terpadu melalui pendekatan tematik. SDN 7 Wonogiri merupakan sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran tematik untuk kelas rendah. Namun berdasarkan hasil pengamatan, guru-guru di SDN 7 Wonogiri belum sepenuhnya dalam melakukan proses pembelajaran yang sesuai berdasarkan Kurikulum 2013.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi dari makna fenomena tersebut. Analisis penelitian kualitatif berpengaruh pada penggunaan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Kenyataan yang peneliti sebutkan dalam penelitian ini merupakan cara pembelajaran yang efektif untuk anak SD kelas rendah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan guru kelas rendah, tentang penerapan pembelajaran tematik penerapan pembelajaran tematik di SD adalah suatu hal yang bisa dianggap baru dan guru belum memahaminya dengan mendalam, sehingga penerapannya belum bisa seperti yang diharapkan. Sebagian guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini karena guru masih belum mendapat pelatihan lebih dalam tentang pembelajaran tematik. Selain itu, guru juga masih merasa kesulitan meninggalkan kebiasaan dalam pembelajaran yang lalu. Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD sekarang lebih difokuskan di kelas awal seperti kelas 1, 2, dan 3 dimana siswa tersebut termasuk anak usia dini, walaupun sesungguhnya pendekatan pembelajaran tematik dapat dilakukan diseluruh kelas. Penerapan dilakukan dengan melewati beberapa proses seperti: pemetaan KD, tema, analisis indikator, penentuan jaringan tema, pembuatan silabus, dan RPP. Sedangkan dalam melaksanakan pembelajaran dalam kelas diawali dengan pendahuluan lalu inti, akhir, dan evaluasi. Evaluasi pada pembelajaran tematik didasarkan pada proses dan hasil belajar siswa. Untuk menilai siswa guru memberikan penilaian dengan memberikan non tes atau tes tertulis, perbuatan, catatan perkembangan siswa, lisan dan portofolio. Penilaian ini tidak menjadi satu melalui tema, tetapi dipisahkan sesuai KD, hasil belajar, dan indikator dari setiap mata pelajaran.

Hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri 7 Wonogiri, sewon, bantul, Yogyakarta. Menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran tematik. Karena tidak melewati tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik. Dalam membuat pembelajaran tematik. Menurut pendapat mereka, pembelajaran tematik kebanyakan guru belum memahaminya dengan mendalam, sehingga penerapannya belum bisa seperti yang diharapkan. Sebagian guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini karena guru masih belum mendapat pelatihan lebih dalam tentang pembelajaran tematik. Selain itu, guru juga masih merasa kesulitan meninggalkan kebiasaan dalam pembelajaran yang lalu. Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD sekarang lebih difokuskan di kelas awal seperti kelas rendah.

Menurut Trianto (2011: 210) Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pembuka/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tema yang ditentukan masih bersifat umum sehingga tujuan dibuat jaringan tema adalah mengarahkan peserta didik memahami sesuatu dari hal yang konkret. Cara pembuatan tema tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Daryanto

(2104: 17), yang menjelaskan bahwa pembuatan jaringan tema dilakukan dengan cara menggabungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Tema sudah menjadi titik poin dalam pembelajaran tematik, karena tema memiliki fungsi untuk memadukan beberapa mata pelajaran. Maka dari itu dalam menentukan tema harus benar-benar dilakukan secara hati-hati agar tema tersebut mampu memadukan beberapa mata pelajaran maupun kompetensi dasar.

Kendala yang dialami guru saat menerapkan pembelajaran tematik di SD Negeri 7 Wonogiri adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Meskipun dalam silabus sekolah telah menyediakan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, namun guru menemukan ada kompetensi dasar yang tidak di padukan selainitu, dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih bersifat sederhana karena melihat faktor peserta didik yang duduk dikelas rendah masih membutuhkan bimbingan khusus.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan tetap mengajar kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan secara tersendiri. Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 213) yang menjelaskan bahwa tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, kompetensi dasar yang tidak tercakup dalam tema tertentu harus diajarkan baik melalui tema lain maupun berdiri sendiri.

## **KESIMPULAN**

Dalam penerapan pembelajaran tematik Guru akan mengajarkan pembelajaran tematik pada peserta didik di kelas rendah sebaiknya disertai dengan penekanan pemberian tugas dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Kepala sekolah, diharapkan memberikan fasilitas pendukung dalam memberikan pembelajaran tematik seperti melengkapi pembelajaran dengan alat peraga (media pembelajaran) serta memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah. Kepada pihak Dinas Pendidikan hendaknya memberikan fasilitas pendukung dalam melaksanakan pembelajaran tematik yaitu dengan melengkapi sumber pustaka atau buku-buku penunjang dalam melaksanakan pembelajaran tematik pada kelas rendah.

Kendala yang dialami oleh guru saat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yakni guru kesulitan dalam memadukan mata pelajaran kompetensi dasar yang tidak ada kaitnya dengan kompetensi dasar lain.

Upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah guru tetap menerapkan pembelajaran tematik kepada peserta didik walaupun matapelajarannya masih terlihat.

## **Daftar Pustaka**

- Trianto. (2010). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta Penerbit: Prestasi Pustaka Raya
- Dariaonto. 2014. Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013) Yogyakarta: Gayamedia.
- Poerwadarmianta, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Targana A. "Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Tematik." *Eduhumaniora*, vol. 1, no. 2, Jul. 2009, doi:10.17509/eh.v1i2.2736.
- Mamat, S.B. dkk, 2017. Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran
- Rusman. 2021. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru.
- Muchlisin Riadi, 2020. Pembelajaran Tematik.
- Sumber: Riyan, Ica, Azka, Dinda (Mahasiswa Aktif PGSD Semester 4)
- Monika, . M. S. ., Sari, S. A. ., Syahril, S., & Noviyanti, S. . (2022). Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 565–574.